

# ANALISIS KRITIK EKSPRESIF PADA PUI SI TAK PERNAH KEMBALI KARYA W.S. RENDRA

**Esniveni Julita Sinaga**

Universitas HKBP Nommensen Medan  
*esniveni.sinaga@student.ubn.ac.id*

**Diterima:** 16 Maret 2026, **Direvisi:** 14 April 2026, **Diterbitkan:** 28 April 2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tak Pernah Kembali* karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan kritik ekspresif. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan ekspresi batin, emosi, dan pengalaman pribadi pengarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks puisi. Data dianalisis dengan menelaah unsur-unsur puisi, seperti diksi, citraan, dan nada, yang merepresentasikan kondisi emosional dan pengalaman batin pengarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi *Tak Pernah Kembali* merupakan ungkapan kesedihan dan kehilangan yang mendalam, yang mencerminkan pergulatan batin serta pengalaman personal W.S. Rendra dalam menghadapi perpisahan yang bersifat final. Melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna emosional, Rendra berhasil mentransformasikan pengalaman pribadinya menjadi refleksi universal tentang kefanaan hidup. Dengan demikian, kritik ekspresif memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna puisi dengan menempatkan ekspresi pengarang sebagai pusat analisis.

**Kata kunci:** Kritik Ekspresif; Makna; Puisi *Tak Pernah Kembali*

**Abstract:** This study aims to analyze the poem *Tak Pernah Kembali* by W.S. Rendra using an expressive criticism approach. This approach views literary works as a reflection of the author's inner expression, emotions, and personal experiences. The research method used is a qualitative descriptive method, with data collection techniques through literature study and intensive reading of the poetry text. Data were analyzed by examining poetic elements, such as diction, imagery, and tone, which represent the author's emotional state and inner experiences. The results show that the poem *Tak Pernah Kembali* is an expression of deep sadness and loss, reflecting W.S. Rendra's inner struggle and personal experience in facing a final separation. Through simple yet emotionally meaningful language, Rendra successfully transforms his personal experience into a universal reflection on the transience of life. Thus, expressive criticism provides a deeper understanding of the poem's meaning by placing the author's expression at the center of the analysis.

**Keywords:** Expressive Criticism; Poetry; Poem *Tak Pernah Kembali*

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam tulisan dengan bahasa yang indah. Karya sastra memuat pengalaman, pemikiran, ide, emosi, dan perasaan seseorang, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari pengaruh eksternal (Suhada, 2022). Selain sebagai sarana ekspresi, sastra juga berperan dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, sekaligus menjadi sumber hiburan. Terciptanya karya sastra tidak berasal dari kekosongan budaya, tetapi adanya realita kehidupan manusia dari berbagai dimensi termasuk budaya (Risa & Leonita, 2025).

Berinteraksi dengan karya sastra bertujuan untuk memahami isi karya sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap hasil kreativitas pengarang. Tanpa adanya apresiasi dan kritik, karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel tidak akan memperoleh makna yang sesungguhnya. Oleh karena itu, ketiga bentuk sastra tersebut memerlukan perhatian dan penilaian dari pembacanya.

Dalam dunia pendidikan, sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengasah kepekaan siswa terhadap nilai-nilai lokal, sosial, dan budaya dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks (Ananda et al., 2025). Berbagai unsur sosial, lingkungan, konflik, keindahan, kedamaian, kejujuran, kemanusiaan, kebencian, hingga nilai ketuhanan tercermin dalam karya sastra. Oleh sebab itu, pembelajaran sastra sangat penting dalam membangun karakter bangsa, terlebih di tengah tantangan besar saat ini.

Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan keindahan bahasa, tetapi juga menghadirkan pandangan hidup, sikap emosional, serta respons terhadap realitas sosial dan eksistensial yang dialaminya (lihat Pamungkas et al., 2024; Suprpto et al., 2024; Kristiana et al., 2021). Puisi, sebagai genre sastra yang padat dan simbolik, menjadi medium yang efektif untuk mengungkapkan pengalaman batin tersebut secara intens dan mendalam, terutama ketika pengarang menempatkan pengalaman personalnya sebagai sumber utama penciptaan karya sastra (Latifa & Nucifera, 2024:384).

W.S. Rendra dikenal sebagai penyair besar Indonesia yang karya-karyanya kuat dalam menyuarakan kegelisahan batin, kritik sosial, serta refleksi kemanusiaan. Puisi-puisinya sering kali lahir dari pengalaman personal yang kemudian diolah menjadi ungkapan universal, sehingga mampu menyentuh perasaan pembaca lintas generasi (Permana et al., 2022:157). Salah satu puisi Rendra yang menonjolkan aspek emosional dan reflektif adalah puisi *Tak Pernah Kembali*. Puisi ini menghadirkan tema perpisahan, kehilangan, dan kesadaran akan kefanaan hidup yang digambarkan melalui bahasa puitik yang sederhana namun sarat makna (Sihombing et al., 2023:74).

Puisi *Tak Pernah Kembali* tidak sekadar menceritakan peristiwa kehilangan secara lahiriah, tetapi juga menampilkan kedalaman emosi dan pergulatan batin penyair dalam menghadapi kenyataan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang tidak dapat diulang. Nuansa kesedihan, keheningan, dan kepasrahan yang muncul dalam puisi ini menunjukkan adanya keterlibatan emosional pengarang yang kuat terhadap pengalaman yang diekspresikan (Nurizki, 2024:180). Oleh karena itu, pemaknaan puisi ini menjadi lebih komprehensif apabila dikaji dengan pendekatan yang menitikberatkan pada ekspresi pengarang.

Pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai cerminan ekspresi batin penciptanya, yakni sastrawan. Pendekatan ini menekankan bahwa karya sastra merupakan luapan perasaan, pikiran, dan imajinasi pengarang yang diwujudkan dalam bentuk bahasa dan simbol. Dengan kata lain, pendekatan ini menilai karya sastra berdasarkan keterkaitannya dengan pengalaman subjektif, persepsi, serta proses kreatif sang pengarang (Tarigan dalam Hutahaeon, 2025:929). Pendekatan ini dipengaruhi oleh aliran romantisme dalam seni yang menekankan individualitas, imajinasi, dan emosi yang mendalam (Dhenggo et al., 2023:616).

Pendekatan ekspresif yang digunakan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kepribadian dan pengalaman hidup penyair (Darniati et al., 2025). Dalam pendekatan ini, puisi bukan hanya dilihat

sebagai produk sastra yang harus memenuhi kaidah formal tertentu, tetapi sebagai proses kreatif yang bersifat personal dan reflektif (Dewi et al., 2025). Penulisan puisi melalui pendekatan ekspresif juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran emosional dan meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa (Fitri et al., 2024:106). Dengan demikian, kritik ekspresif memberikan landasan teoritis yang kuat dalam menganalisis puisi *Tak Pernah Kembali* karya W.S. Rendra. Pendekatan ini memungkinkan penafsiran yang lebih mendalam terhadap makna puisi dengan menempatkan ekspresi batin pengarang sebagai pusat perhatian analisis.

Pendekatan ekspresif juga berfokus pada pengarang sebagai pusat penciptaan makna, di mana karya sastra dilihat sebagai hasil dari ekspresi emosi, pemikiran, dan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra secara mendalam, perlu ditelusuri latar belakang, kehidupan, serta kondisi psikologis dan sosial pengarangnya (Hasanah et al., 2024: 46).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Tak Pernah Kembali* karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan kritik ekspresif. Analisis difokuskan pada bagaimana ekspresi batin pengarang diwujudkan melalui unsur-unsur puisi, seperti diksi, citraan, dan nada. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna puisi serta memperkaya kajian sastra, khususnya dalam penerapan kritik ekspresif terhadap puisi Indonesia modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif metode yang digunakan untuk mendeskripsikan secara lengkap, sistematis dan menyeluruh mengenai hasil temuan dari suatu penelitian. Peneliti benar - benar mengungkap masalah yang diteliti dengan cara mendeskripsikan, menjelaskan, dan memaparkan masalah penelitian tersebut (Damono, 2024).

Dalam penelitian sastra, pendekatan ekspresif berfokus pada penggalan aspek-aspek kepribadian,

perasaan, serta pengalaman hidup penyair yang tercermin melalui karya-karyanya (Tarigan et al., 2025). Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan realitas secara apa adanya baik dalam bentuk angka maupun narasi untuk memperoleh pemahaman objektif tentang situasi, kondisi, atau peristiwa yang sedang diteliti. Data penelitian berupa teks puisi *Tak Pernah Kembali* karya W.S. Rendra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan pembacaan intensif terhadap teks puisi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur puisi yang mencerminkan ekspresi batin pengarang, kemudian menafsirkannya berdasarkan perspektif kritik ekspresif (Novia & Sari, 2022:62).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan kritik ekspresif memandang karya sastra sebagai sarana pengungkapan perasaan, sikap, dan pandangan hidup pengarang. Melalui pendekatan ini, puisi *Tak Pernah Kembali* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian larik puitis, tetapi juga sebagai refleksi batin W.S. Rendra dalam memaknai kehidupan, kehilangan, dan cinta. Puisi ini menampilkan suara personal pengarang yang jujur, reflektif, dan emosional melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna.

### Emosi yang Tercermin dalam Puisi

Nuansa emosional yang dominan dalam puisi ini adalah kesedihan dan perenungan. Hal tersebut terlihat dari pengulangan gagasan tentang sesuatu yang telah pergi dan tidak dapat kembali. Sejak bait awal, pembaca sudah dihadapkan pada suasana kehilangan, seperti pada larik:

“Sang ayam berkokok/Tak pernah kembali ke sarangnya.”

Larik ini menyiratkan perasaan pasrah terhadap hukum kehidupan bahwa setiap peristiwa yang berlalu tidak mungkin terulang. Emosi tersebut semakin kuat melalui larik-larik berikutnya, seperti:

“Waktu berlalu / Tak pernah kembali ke pangkalnya.”

Melalui ungkapan tersebut, tampak bahwa pengarang sedang merenungi perjalanan waktu yang terus bergerak maju tanpa memberi kesempatan untuk kembali. Namun demikian, pada bagian akhir puisi, emosi yang muram tersebut sedikit melunak ketika pengarang menghadirkan harapan melalui cinta:

“Hanya cinta yang pergi / Kembali lagi ke pelukannya.”

Perubahan nuansa ini menunjukkan bahwa meskipun pengarang menyadari banyak kehilangan dalam hidup, ia tetap percaya bahwa cinta memiliki kekuatan untuk kembali dan menguatkan manusia.

### Kepribadian Pengarang dalam Puisi

Kepribadian W.S. Rendra dalam puisi ini tercermin sebagai sosok yang peka, humanis, dan reflektif. Ia tidak menggunakan simbol-simbol yang rumit, melainkan memilih objek-objek sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pilihan tersebut menunjukkan bahwa Rendra adalah penyair yang berpihak pada pengalaman manusia biasa. Sikapnya yang bijaksana terlihat dari caranya menerima kehilangan tanpa sikap memberontak, melainkan dengan perenungan yang tenang dan penuh kesadaran.

Selain itu, Rendra juga menampilkan kepribadian yang optimis secara emosional. Meskipun sebagian besar puisi berisi gambaran kepergian, pengarang tidak menutup puisi dengan keputusasaan, melainkan dengan keyakinan bahwa cinta tetap memiliki tempat istimewa dalam kehidupan manusia.

### Gaya Bahasa Pengarang

Gaya bahasa dalam puisi *Tak Pernah Kembali* cenderung lugas dan langsung. Rendra tidak menggunakan kalimat panjang atau struktur bahasa yang berbelit-belit. Justru kesederhanaan itulah yang menjadi kekuatan puisi ini. Pengulangan frasa *Tak Pernah Kembali* secara konsisten menciptakan irama yang kuat dan menegaskan tema utama puisi.

Selain itu, penggunaan diksi sehari-hari seperti ayam, burung, rupiah, pelukan, dan dekapan menjadikan puisi ini terasa akrab bagi pembaca.

Gaya bahasa seperti ini membuat pesan puisi mudah dipahami, namun tetap memiliki kedalaman makna yang kuat.

### Penggunaan Metafora dan Simbol

Puisi ini kaya akan metafora dan simbol yang merepresentasikan kefanaan hidup. Ayam yang berkokok dan burung yang terbang dapat dimaknai sebagai simbol peristiwa yang terjadi sekali dan tidak dapat diulang. Waktu yang berlalu melambangkan usia dan kesempatan yang terus berjalan tanpa bisa ditarik kembali. Sementara itu, larik:

“Rupiah hilang/Tak pernah kembali ke kotaknya”

Data tersebut menyimbolkan kehilangan materi yang juga bersifat sementara dan tidak selalu dapat dipulihkan.

Pada sisi lain, hubungan manusia digambarkan melalui simbol pelukan dan dekapan, yang melambangkan kehangatan emosional. Ketika wanita dan lelaki pergi dan tidak kembali ke pelukan atau dekapan, pengarang ingin menunjukkan bahwa kehilangan emosional sering kali lebih menyakitkan daripada kehilangan materi. Namun, simbol cinta pada bait akhir menjadi penegas bahwa cinta memiliki sifat berbeda dibandingkan unsur-unsur lainnya dalam puisi.

### Kejujuran dan Daya Sentuh Puisi

Puisi *Tak Pernah Kembali* terasa jujur karena pengarang menyampaikan perasaannya secara apa adanya, tanpa dramatisasi berlebihan. Setiap larik seolah lahir dari pengalaman dan perenungan yang mendalam. Kejujuran emosional ini membuat puisi menjadi menyentuh, sebab pembaca dapat dengan mudah mengaitkan isi puisi dengan pengalaman hidup mereka sendiri.

Pengulangan ide tentang ketidakmungkinan kembali memperkuat kesan realitas hidup yang tidak dapat dihindari. Namun, kehadiran cinta sebagai penutup puisi memberikan keseimbangan emosional dan menjadikan puisi ini tidak hanya menyedihkan, tetapi juga menguatkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Tak Pernah Kembali* karya W.S. Rendra menggunakan pendekatan kritik ekspresif, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan wujud ekspresi batin pengarang yang merefleksikan pengalaman kehilangan, kesedihan, dan kesadaran akan kefanaan hidup. Melalui penggunaan diksi yang sederhana, citraan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, serta nada yang reflektif, Rendra berhasil menyampaikan pergulatan emosionalnya secara jujur dan mendalam.

Pendekatan kritik ekspresif menunjukkan bahwa puisi ini tidak dapat dipisahkan dari kepribadian dan pengalaman personal pengarang. Ekspresi batin W.S. Rendra tercermin dalam sikap penerimaan terhadap kenyataan hidup yang tidak dapat diulang, sekaligus keyakinan bahwa cinta memiliki kekuatan untuk memberikan harapan dan makna di tengah kehilangan. Dengan demikian, penerapan kritik ekspresif dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap makna puisi serta memperkaya kajian sastra, khususnya dalam analisis puisi Indonesia modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, L., Hamzah, R. A., & Hairuddin. (2025). Apresiasi Sastra Reseptif: Penerapan Pendekatan Emotif, Didaktis, dan Analitis terhadap Sastra Anak. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 188–206. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1744>
- Damono, S. D. (2024). Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas. *Jurnal Kajian Sastra Indonesia*, 1(2), 45–49.
- Darniati, L., Ananda, H. A., Putri, W. A., Meylani, N., & Rahman, E. (2025). Analisis Kritik Sosial dengan Pendekatan Ekspresif pada Antologi Puisi Selamat Malam Kawan Karya Muhaimin Nurrisyqy. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 1353–1363. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1100>
- Dewi, A. C., Suhaeb, S., Mantasia, M., Saharuddin, S., & Ashadi, N. R. (2025). Pelatihan Penulisan Puisi untuk Siswa SMP Muhammadiyah Rappang dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.64690/jampi.v1i2.213>
- Dhenggo, K. F., Lering, M. E. D., & Rimasi, R. (2023). Analisis Unsur Rasa dalam Kumpulan Puisi Tentang Ema Karya Marlin Lering Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(7), 615–620. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i7.648>
- Fitri, H., Oktaviani, N., & Rahmawati, D. (2024). Analisis Pendekatan Ekspresif pada Novel *Rahasia Salinem* Karya Brilliant Yotenege dan Wisnu Suryaning Adji. *Saka Bahasa: Jurnal Sastra, Bahasa, Pendidikan, dan Budaya*, 1(2), 105–129. <https://doi.org/10.23960/sakabahasa.v1i4.399>
- Hasanah, U., Nisa, K., & Septiawan, H. (2024). Analisis Puisi «Hatiku Selebar Daun» Karya Sapardi Djoko Damono dengan Pendekatan Ekspresif. *Jurnal Buana Kata: Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Komunikasi*, 1(2), 45–49.
- Hutahaean, G. T. (2025). Analisis Kritik Ekspresif pada Puisi «Yang Fana adalah Waktu» Karya Sapardi Djoko Damono. *Journal Sains Student Research*, 4(1), 928–934. <https://doi.org/10.61722/jssr.v4i1.8785>
- Kristiana, E., Sutejo, S., & Setiawan, H. (2021). Mengulik Keindahan Citraan dalam Kumpulan Puisi Manusia Istana Karya Radhar Panca Dahana. *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Latifa, N., & Nucifera, P. (2024). Analisis Puisi «Kepada Kawan» Karya Chairil Anwar dengan Pendekatan Ekspresif. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 4(3), 384–392. <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i3.1020>

- Nabila, J., Fitri, N. A., Puteri, C., Insani, N., & Veronika, H. (2026). Analisis Buku Antologi Puisi Nabi Baru Karya Triyanto Triwikromo dengan Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 124–131. <https://doi.org/10.56799/j-ceki.v5i3.13624>
- Naufal, M. L. S. (2022). Kritik Sosiologis dalam Puisi «Pada Suatu Hari Nanti» Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.51903/education.v2i2.128>
- Novia, M., & Sari, H. I. (2022). Analisis Struktural dalam Novel Meraih Bintang Karya Muhammad Afrilianto dengan Pendekatan Ekspresif. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 61–74. <https://doi.org/10.59841/blaze.v1i2.119>
- Nurizki, A. (2024). Analisis Struktur Batin dan Gaya Bahasa dalam Puisi «Gugur» Karya W.S. Rendra. *Metonimia: Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 2(2), 179–184. <https://doi.org/10.56854/jspk.v2i2.176>
- Pamungkas, O. Y., Sudigdo, A., & Suprpto, S. (2024). Poems in Borobudur Writers: Cultural Reflections and Identity Conflicts. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 4(3), 13–23. <https://doi.org/10.53103/cjlls.v4i3.163>
- Permana, M. D. A., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Citraan dalam Puisi «Perempuan yang Tergusur» Karya W.S. Rendra. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(2), 157–166. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i2.4688>
- Risa, D., & Leonita. (2025). Gaya Bahasa dan Citraan pada Puisi Sajak Sebatang Lisong Karya W.S. Rendra: Tinjauan stilistika. *Literature Research Journal*, 3(1), 89–101. <https://doi.org/10.51817/lrj.v3i1.1201>
- Sihombing, D. N., Nadira, J. A., & Febriana, I. (2023). Analisis Puisi «Penglihatan» Karya Adimas Immanuel Menggunakan Pendekatan Ekspresif. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 73–77. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.75>
- Suhada. (2022). Polisemi pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab Oman. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 3(2), 121–138.
- Suprpto, S., et al. (2024). Reflections on Social Dimensions, Symbolic Politics, and Educational Values: A Case Of Javanese Poetry. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(1), 15–26. <https://doi.org/10.22034/ijsc.2023.2006953.3095>
- Tarigan, B., Situmorang, D. M., Saria, F., Haifa, N., Tarigan, M., Theresya, Y., Malau, C., & Harahap, R. (2025). Apresiasi dan Kritik Puisi «Kamus Kecil» karya Joko Pinurbo dengan Pendekatan Ekspresif. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 1–20. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>